

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Fadillah Tri Aulia & Sefi Indra Gumilar

ISBN : 978-602-244-325-4

BAB 2

MENGUNGKAPKAN KRITIK LEWAT SENYUMAN

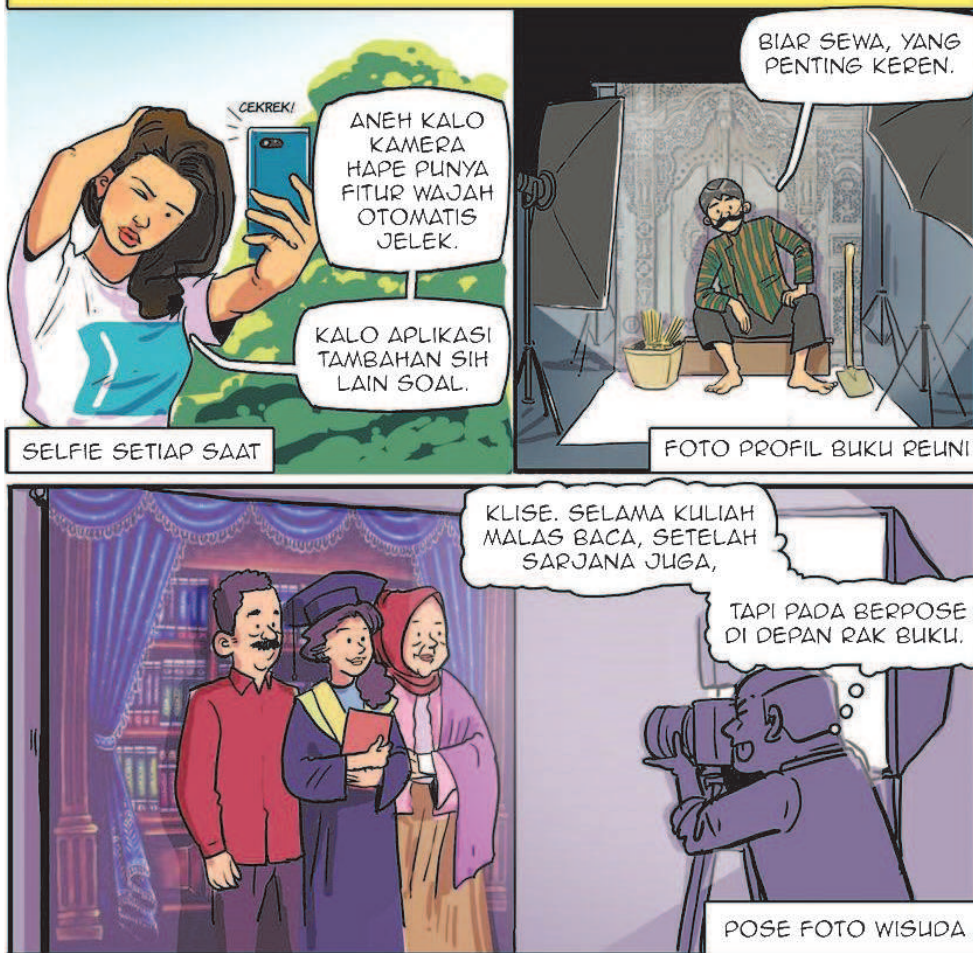


Pertanyaan Pemantik

1. Bagaimana memilih sumber yang dapat dipercaya dalam menyampaikan kritik?
2. Apa yang dimaksud berpikir kritis?
3. Bagaimana menyampaikan kritik secara santun dan bertanggung jawab?

Yang Penting Keren

ADALAH HAK TIAP ORANG UNTUK BERUSAHA TAMPIL KEREN. BAIK WAJAH, BUSANA, MAUPLIN LATAR.



BERITAGAR.ID • AGUSTUS 2019
@beritagarID • facebook.com/beritagarID

CERITA: Antyo R.
GAMBAR: Tito Sigilipoe

Beritagar
Merawat Indonesia

Gambar 2.1 Komik “Yang Penting Keren”

Sumber: beritagar.id (2019)



Pada bab ini kalian akan belajar memahami teks anekdot sebagai salah satu cara dalam menyampaikan kritik dan membuat teks eksposisi berdasarkan hasil penelitian untuk menyampaikan fakta yang terjadi sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial.



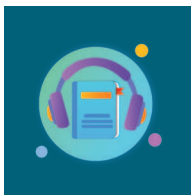
Mendiskusikan dan memahami definisi teks anekdot.

Pernahkah kalian membaca sebuah cerita lucu sekaligus mengandung kritik atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat? Teks seperti itu disebut dengan anekdot. Di balik humor atau kelucuan yang ditampilkan, anekdot memiliki pesan yang diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada khalayak. Oleh karena itu, isi cerita sebuah anekdot harus mengangkat tema atau masalah yang benar-benar terjadi dan dirasakan masyarakat.

Anekdot dapat berupa teks tertulis, audio, maupun grafik. Dalam bentuk grafik, teks anekdot salah satunya dapat diungkapkan berupa komik. Perhatikanlah komik “Yang Penting Keren” pada awal bab. Lalu, jawablah pertanyaan berikut dan diskusikan hasilnya dengan teman kalian.

1. Apa pesan yang ingin disampaikan komikus melalui komik tersebut?
2. Apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan realitas yang terjadi atau hanya imajinasi komikus?
3. Apakah komikus sudah menyampaikan pesan dengan cara yang menarik?
4. Jika kalian dapat memberikan masukan kepada sang komikus, hal apa yang akan kalian sampaikan?

A. Mengidentifikasi Pesan Pada Teks Monolog yang Mengandung Kritik Sosial



Mengevaluasi gagasan dan pesan yang disampaikan dalam teks monolog lawakan tunggal secara kritis dan reflektif.

Kegiatan 1

Kali ini kalian akan menyimak anekdot aural berbentuk lawakan tunggal (*stand up comedy*). Lawakan tunggal atau komedi tunggal merupakan penyajian lawakan yang dilakukan seorang diri di atas panggung. Komika, orang yang melakukan lawakan tunggal, menyampaikan sebuah topik dengan cara bermonolog. Melalui lawakan tunggal, seorang komika berusaha mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu, baik berupa kritik sosial yang berdasarkan penelitian maupun kegelisahan diri. Oleh karena itu, lawakan tunggal disebut juga sebagai komedi cerdas yang menyampaikan pesan bagi para pendengarnya.

Sekarang, simaklah dengan saksama lawakan tunggal yang akan dibacakan teman kamu berikut. Lalu, identifikasikanlah hal-hal berikut dari lawakan tunggal yang kalian simak.

Tabel 2.1 Tabel identifikasi teks anekdot

Tema	
Masalah yang dihadapi	
Unsur humor	
Pesan yang ingin disampaikan	
<p>Diskusi lanjutan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pesan dalam teks tersampaikan dengan jelas? 2. Apakah masalah sosial yang diangkat relevan dengan kehidupan masyarakat? 3. Hal apa yang perlu ditambahkan agar teks ini dapat lebih baik dalam menyampaikan pesan sosial? 	

Liburan Kuli Bangunan

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, saya Didi. Di sini ada kuli bangunan? Wah, berarti saya satu-satunya ya di sini. *Ngomong-ngomong* soal liburan, *buat* kebanyakan orang, liburan itu obat stres, tapi buat saya malah bikin stres. Datang liburan orang-orang sibuk *nyiapin* rencana mau liburan ke mana. Saya malah sibuk *nyari* alasan.

Anak saya minta liburan, "Pak, ingin ke Dufan."

"Nak, Jakarta banjir."

"Ya udah Pak, ke Tangkuban Perahu."

"Nak, perahunya bocor."

"Ah bilang aja, Bapak *gak* punya uang."

"Cerdas!"

Anak saya itu memang jarang liburan. Saya bawa ke tempat kerja saja, menurut dia itu tamasya. Dari pagi sampai sore, dia anteng *nyusun* lego, pakai batu bata. Kalau orang lain *nyusun* lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda.

Pulang ke rumah ditanya sama istri saya, "*Gimana* Nak, seru main sama Bapak?"

"Mantap, Mah! Pokoknya *udah* gede aku mau jadi kuli bangunan."

"Hey, masa perempuan jadi kuli bangunan.."

"*Gak* apa-apa, Mah, emansipasi!"

Ya, anak saya itu memang jarang liburan, jadi dia itu norak. Kemarin saja saya bawa ajak mandi bola, dia bawa handuk.

Istri saya langsung *ngomong*, “Nak, mandi bola *gak* usah bawa handuk, Kan *udah* disediakan.”

Tapi bukan cuma anak saya, saya juga jarang liburan. Satu-satunya liburan saya ya di acara ini. Buat saya kompetisi ini liburan. *Gimana* enggak coba? Saya dapat pergi ke Jakarta, tidur di hotel, kasurnya empuk, kalau saya tidur langsung terbayang hal indah. *Gak* kaya di rumah. Saya ketika tidur langsung terbayang cicilan. Tapi, gara-gara itu saya sering diprotes sama anak saya.

Dia *bilang gini*, “Bapak curang. Tidur di hotel, makan nasi kotak, tiap hari naik lift.”

“Nak, kan Bapak di sana kerja.”

“Apa Pak? Kerja? Preet! Katanya Jakarta banjir.”

“Nak, iya banjir, makanya Bapak ke Jakarta naik tongkang.”

Anak saya itu sering protes karena dia itu ingin *banget* ke Jakarta, ingin tahu Dufan. Kalau orang lain, anak yang lain, ingin tahu Dufan dibawa ke Dufan. Anak saya ingin tahu Dufan dibawa ke warnet.

“Tuh Nak, Dufan, Dufan itu.”

Tapi saya jadi tahu walaupun dari warnet, ternyata banyak wahana di Dufan itu, salah satunya rumah miring. Rumah miring, ini kalau mandor saya tahu, dibongkar ini. Saya *aja masang* bata miring dimarahin. Ini orang dengan sadar tanpa pengaruh alkohol *ngebangun* rumah miring. Ini anak proyek mana yang *bikin*? Bikin malu komunitas.

Saya Didi. Terima kasih.

(Diadaptasi dari: <https://www.youtube.com/watch?v=AbFyJlBTANs>)



Kalian dapat menyimak langsung teks anekdot di atas dengan memindai kode QR di samping atau menggunakan tautan di bawah.

<https://www.youtube.com/watch?v=AbFyJlBTANs>

Kegiatan 2

Suatu anekdot dibentuk oleh orientasi, komplikasi, dan evaluasi.

1. Orientasi adalah bagian anekdot yang berisi pengenalan kondisi atau karakter tokoh, penggambaran hal-hal terkait dengan apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, bagaimana, dan gambaran tentang masalah yang akan dihadapi tokoh.

Contoh:

Perkenalkan, saya Didi. Di sini ada kuli bangunan? Wah, berarti saya satu-satunya ya di sini. *Ngomong-ngomong* soal liburan, *buat* kebanyakan orang, liburan itu obat stres, tapi buat saya *malah bikin* stres. Datang liburan orang-orang sibuk *nyiapin* rencana mau liburan ke mana. Saya *malah* sibuk *nyari* alasan.

2. Komplikasi berisi masalah yang dihadapi tokoh. Pada bagian ini, penulis menyampaikan puncak cerita yang mengundang tawa sekaligus kritikan terhadap topik yang diangkat. Bagian ini disebut juga dengan krisis dan reaksi. Krisis atau komplikasi merupakan bagian yang berisi kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa. Tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya disebut sebagai reaksi. Reaksi dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.

Contoh:

Anak saya minta liburan, “Pak, ingin ke Dufan.”

“Nak, Jakarta banjir.”

“Ya udah Pak, ke Tangkuban Perahu.”

“Nak, perahunya bocor.”

“Ah bilang aja, Bapak *gak* punya uang.”

“Cerdas!”

3. Evaluasi berisi komentar terhadap isi atau pesan dari fenomena yang telah diceritakan. Bagian ini disebut juga sebagai koda. Namun, bagian ini bersifat pilihan; dapat ada ataupun tidak ada.

Contoh:

Anak saya itu memang jarang liburan.

Simaklah anekdot berikut dan identifikasikanlah struktur teksnya menggunakan tabel di bawah ini!

Tabel 2.2 Tabel analisis struktur teks anekdot

Struktur	Isi Teks
Orientasi	
Komplikasi	
Evaluasi	

Perundungan Tanda Sayang

Pada saat jam istirahat, dua siswi SMA sedang asyik mengobrol di kantin.

- Ani : Mar, aku itu paling malas kalau ada acara keluarga.
Maria : Loh, bukannya senang dapat ketemu banyak saudara? Lagi pula kan, banyak makanan.
Ani : Ih, makanan terus. Aku itu malas ketemu mereka.
Maria : Kok, bisa?
Ani : Soalnya, pasti ibuku akan membanding-bandingkanku dengan saudara. Terus, bibi-bibi atau om-omku akan komentar macam-macam. Emangnya aku barang dagangan apa, dibanding-bandingkan dan dikomentari?
Maria : Itu artinya mereka perhatian, sayang sama kamu.
Ani : Sayang apanya? Kalau sayang itu didukung bukan *dijatuhin*.
Maria : *Bener* juga sih. Ya udah ah, nanti kamu jangan main ke rumahku lagi ya?
Ani : Loh, kenapa?
Maria : *Soalnya*, ibuku suka banding-bandingin aku sama kamu. Sebel tahu!

B. Menilai Akurasi Kritik Sosial yang Disampaikan



Menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual yang dipirsa.

Sebagai teks yang berisi fenomena sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat, anekdot tidak dapat lepas dari keakuratan sumber informasi atau fenomena yang diangkat. Kalian harus memiliki sumber informasi yang memadai agar dapat menentukan apakah informasi yang disampaikan berupa fakta, opini, atau asumsi. Dengan membandingkan beberapa informasi yang kalian dapatkan, kalian dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bertanggung jawab saat menyampaikan kritik.

Salah satu jenis sumber bacaan yang dapat digunakan dalam menyampaikan kritik sosial adalah berita. Berita merupakan salah satu jenis teks eksposisi. Perhatikan komik di bawah ini.

PONSEL MENCANDU

RSJD SURAKARTA TERIMA PASIEN TIAP HARI



RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA SAAT INI MENERIMA PASIEN KECANDUAN PONSEL HAMPIR SETIAP HARI (17/10/2019).

BEBERAPA PASIEN HARUS MENJALANI RAWAT INAP SELAMA EMPAT MINGGU SEBELUM DIPERBOLEHKAN PULANG.

SEJAK TAHUN AJARAN BARU HINGGA SAAT INI ADA SEKITARAN 35 ANAK REMAJA,

DALAM SATU HARI ITU ADA SATU SAMPAI DUA ANAK YANG BEROBAT.

RSJD Dr. ARIF ZAINUDIN

KEPALA INSTALASI KESEHATAN JIWA ANAK REMAJA RSJD SURAKARTA ALIYAH HIMAWATI

FITUR-FITUR MENARIK YANG ADA DI PONSEL MEMBUAT KITA MENGLINAKANNYA TANPA HENTI. KEBIASAAN INI MEMICU GANGGUAN MENTAL.

DEK, JAWAB PERTANYAAN SAYA!

DEK

PASIEN DIBERI TERAPI OBAT-OBATAN KARENA KONDISI KECANDUAN INI MENYEBABKAN GANGGUAN SARAF.

KECANDUAN PONSEL MENGANGGUS KUALITAS TIDUR DAN KONSENTRASI DI DUNIA NYATA. GIM DAN MEDSOS DITUDING SEBAGAI PENYEBAB.

MENURUT TETRA PAK INDEX 2017, 106 JUTA ORANG INDONESIA MENGGUNAKAN MEDIA SOCIAL SETIAP HARI. 85% DI ANTARANYA MENGAkses MEDSOS LEWAT PONSEL.

RAKSASA MEDSOS SEPERTI FACEBOOK, TWITTER, DAN YOUTUBE PUN TELAH MEMBUAT FITUR UNTUK MENCEGAH PENGGUNA TERLALU LAMA MEMAKAI MEDSOS.

PONSEL KU MATI...

MEMANG KALAU PONSEL NYALA TERUS KAMU BISA ANGKAT SEMUA TELEPON GITU?

BISA BALAS SEMUA PESAN GITU?

GIM YANG KAMU MAININ KAN NGGA BISA TAMAT.

JADI BIAR AJA PONSELMU MATI SEJENAK.

BERITAGAR.ID • OKTOBER 2019
@beritagarID • facebook.com/beritagarID
Teks diedit untuk kepentingan pembelajaran

CERITA & GAMBAR: Tito Sigilipoe

Beritagar
Merawat Indonesia

Gambar 2.2 Komik sebagai media kritik sosial

Sumber: beritagar.id (2019)

Bandingkanlah informasi pada komik “Ponsel Mencandu” dengan dua berita berikut. Perhatikan dengan saksama apakah terdapat perbedaan informasi yang disampaikan dari sumber tersebut dengan informasi pada komik.

Pasien Lupa Orang Tua karena Kecanduan Ponsel

Kamis, 17 Okt 2019

Selain di Bandung Barat, Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainudin Surakarta juga menerima pasien kecanduan ponsel. Tahun ini, jumlah pasien tersebut semakin meningkat. Kepala Instalasi Kesehatan Jiwa Anak Remaja RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, Aliyah Himawati, mengatakan fenomena tersebut sudah terjadi sejak tiga tahun lalu. Namun belakangan, fenomena tersebut memang makin marak.

“Tiga tahun lalu ada tapi sedikit. Sejak tahun ajaran baru ini ada sekitar 35 anak remaja. Sehari ada 1-2 anak yang berobat,” kata Aliyah, Kamis (17/10/2019).

Kondisi gangguan kejiwaan mereka berbeda-beda. Pasien dengan kondisi yang sangat parah bahkan tidak mengakui dan menganiaya orang tuanya.

“Orang tuanya tidak dianggap. Dia bilang kalau dia itu turun dari langit. Isi pikirannya itu yang ada di gim itu, bahasanya bahasa di gim itu,” ujarnya.

Kebanyakan pasien tersebut kecanduan gim ekstrem. Mereka tidak mau makan hingga tak mau sekolah. Kalaupun sekolah, mereka ingin segera pulang untuk bermain gim.

“Ada yang niat ke sekolah itu untuk main gim. Karena di sekolah ada wifi gratis. Sedangkan di rumah sudah diputus orang tuanya,” kata Aliyah.

Penanganan pasien kecanduan ponsel ini dilakukan sesuai dengan gejalanya. Pertama, pasien harus mengakui jika dirinya kecanduan ponsel. Setelah itu, pasien diberi obat.

“Kondisi kecanduan ini membuat cairan otak atau kerja saraf tidak seimbang. Langkah farmakoterapi atau pemberian obat ini yang paling cepat bisa menyeimbangkan,” ujar dia. Kemudian pasien akan menjalani terapi perilaku. Secara berangsur, dosis obat juga diturunkan.

“Untuk pasien rawat jalan, kita evaluasi dua minggu sekali. Mereka kita beri kontrak kegiatan. Sehari ngapain saja. Sehari pegang ponsel itu hanya dua jam,” katanya.

Sebagai langkah pencegahan, dia mengimbau kepada orang tua agar menjauhkan ponsel dari anak sejak dini. Saat ini banyak orang tua yang mengenalkan ponsel terlalu dini.

(Sumber: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4749582/pasien-kecanduan-ponsel-di-rsj-solo-juga-bertambah-ada-yang-sampai-lupa-ortu> dengan penyesuaian)

Pasien Anak Kecanduan Ponsel Bertambah di RS Jiwa Solo

Kamis : 17 Oktober 2019

Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainudin, Solo, Jawa Tengah, mencatat adanya kenaikan signifikan jumlah pasien kecanduan ponsel. Bahkan dalam tiga bulan terakhir sudah ada 35 pasien kecanduan ponsel yang berobat ke RSJD Solo.

Kepala Instalasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja RSJD dr. Arif Zainudin, Aliyah Himawati, mengatakan, dulu pasien kecanduan ponsel baru ada mungkin satu orang dalam sepekan. Sekarang, dalam satu hari bisa satu sampai dua pasien. Semuanya merupakan anak-anak usia sekolah.

“Ini kan tahun ajaran baru, baru mid semester itu sudah kira-kira ada 35 anak bahkan sampai rawat inap. Yang rawat inap kemarin ada dua anak, sekarang sudah pulang,” kata Aliyah kepada wartawan, Kamis (17/10).

Pasien yang rawat inap tersebut terdiri dari satu siswa SMP dan satu siswa SMA. Sedangkan pasien rawat jalan paling kecil usianya 10 tahun. Puluhan pasien tersebut berasal dari Solo dan sekitarnya.

Dia menyebutkan, ciri-ciri anak kecanduan ponsel biasanya orang tuanya sudah tahu si anak pegang ponsel terus. Kemudian, anak sudah tidak bisa melakukan fungsi tugasnya sebagai anak sekolah seperti sudah membolos sekolah, tidak mau sekolah, tidak mau belajar. Selain itu, anak mengalami gangguan emosi dan kesulitan tidur.

Menurutnya, dalam menangani pasien kecanduan ponsel disesuaikan dengan gejala yang muncul. Gejala bisa berbeda pada setiap anak. Misalnya, gangguan emosi dan sulit tidur diatasi terlebih dahulu.

“Ada beberapa langkah yang kami lakukan untuk mengatasi gangguan emosi itu salah satunya dengan obat farmakoterapi, setelah itu langsung masuk ke terapi perilaku,” ungkapnya.

Pada awalnya, terkadang anak merasa tidak kecanduan ponsel dan merasa baik-baik saja. Langkah pertama sebelum masuk ke terapi perilaku, lanjutnya, anak harus mengakui kalau kecanduan ponsel.

Aliyah menyatakan, proses terapi tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Untuk farmakoterapi paling tidak dua pekan agar pasien lebih stabil. Sepekan pertama sudah bisa mulai terapi perilaku dan berlanjut paling tidak enam bulan.

“Ada daftar kontrak apa yang harus dilakukan pasien. Misalnya untuk anak yang masih sekolah jam belajar sepulang sekolah harus ngapain, kalau dulu pegang ponsel setiap waltu sekarang harus dibatasi. Pegang ponsel hanya boleh jam tertentu maksimal satu hari hanya dua, jam apapun alasannya,” tegasnya.

Aliyah menambahkan, orang tua perlu melakukan upaya dan memberi contoh untuk mencegah agar anak tidak kecanduan ponsel. Meskipun, praktiknya agak susah karena tugas-tugas sekolah terkadang memakai gawai.

Cara mencegahnya dengan menggunakan gawai hanya untuk tugas-tugas sekolah. Kemudian, pada jam-jam tertentu harusnya di keluarga tidak pegang ponsel semua. “Kalau orang tua pegang ponsel, anaknya tidak boleh ya sama saja,” ujarnya.

(Sumber: <https://nasional.republika.co.id/berita/pzilao430/pasien-anak-kecanduan-ponsel-di-rs-jiwa-solo-bertambah-dengan-penyesuaian>)

Bandingkanlah informasi pada komik dan berita di atas. Kemudian, isilah tabel berikut.

Tabel 2.3 Identifikasi Perbandingan Informasi

	Informasi yang sama	Informasi yang berbeda
Komik		
Berita 1		
Berita 2		

Diskusi lanjutan

1. Apakah isu yang diangkat pada komik sudah sesuai dengan sumber yang diberikan?
2. Hal apakah yang perlu ditambahkan pada komik agar kritik yang disampaikan lebih bermakna?

Kalian dapat menggunakan referensi tambahan sebagai pembanding atau penguat informasi agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

C. Menggunakan Kaidah Bahasa untuk Menyampaikan Kritik



Memahami kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kritik

Dalam menyampaikan kritik sosial, kalian dapat menggunakan kaidah-kaidah bahasa berikut. Pelajarilah materi ini dengan baik dan kerjakan pelatihan yang disediakan untuk menguji pemahamanmu.

1. Pertanyaan Retoris

Apakah kalian pernah mendapatkan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya? Itulah yang dinamakan pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik bisa dijawab oleh penanya itu sendiri. Pertanyaan ini diberikan untuk menyindir, memberi nasihat, dukungan, atau pesan terhadap orang lain secara halus.

Contoh:

Siapa yang tidak ingin bahagia?

Menurutmu, kamu tak pernah berdosa?

Apakah setiap orang berhak berbuat baik?

Perhatikanlah beberapa pertanyaan berikut. Tentukan mana pertanyaan yang merupakan pertanyaan retorik!

- a. Apakah benda itu bisa terbang?
- b. Kamu mau tersesat?
- c. Siapa sih yang ingin jadi guru matematika?
- d. Memangnya kita bisa hidup tanpa makan dan minum selamanya?
- e. Mengapa kita harus berbuat baik?
- f. Apakah anak itu menyayangi ibunya?
- g. Apa cukup membeli pakai daun?
- h. Siapa sih yang mau miskin selamanya?

2. Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan kelompok majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir. Tujuannya adalah meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca. Majas sindiran terdiri tiga macam, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme.

a. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu maksud dengan mengatakan kebalikan dari keadaan yang sebenarnya dengan maksud menyindir.

Contoh:

Harga kedelai murah sekali sampai pabrik tahu dan tempe tutup karenanya.

b. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa berupa ejekan atau sindiran menggunakan kata-kata kasar yang disampaikan secara langsung dengan setulus hati.

Contoh:

Untuk apapun banyak uang jika makan saja harus diatur timbangannya.

Biar sewa, yang penting keren.

c. Sarkasme

Majas sarkasme merupakan gaya sindiran yang paling keras di antara tiga majas sindiran yang ada. Majas ini secara terang-terangan

menyinggung, menyindir, atau menyerang seseorang atau sesuatu secara langsung, bahkan menggunakan kata-kata yang kasar.

Contoh:

Sudah tahu tidak punya uang, masih saja ingin pergi liburan. Jangan mimpi!

Dari ketiga majas sindiran di atas, majas ironi dan sinisme lebih diterima untuk digunakan dalam teks anekdot. Hal tersebut terjadi karena kritik sosial yang disampaikan dalam teks anekdot bersifat santun.

Perhatikanlah dialog berikut ini, lalu berilah tanggapanmu terhadap pertanyaan yang diberikan!

Korupsi Kecil

- Orlin : Ah, bosan sekali melihat berita isinya korupsi setiap hari. Mau jadi apa negeri ini?
- Andreas : Memang siapa saja yang korupsi?
- Orlin : Siapa lagi kalau bukan para pejabat kaya. Sudah punya banyak uang, tetap saja korupsi. Dasar serakah!
- Andreas : Memangnya kamu tidak pernah korupsi?
- Orlin : Tak mungkin lah saya korupsi. Mana bisa orang miskin seperti saya korupsi? Yang ada, saya dikorupsi.
- Andreas : Apa kau yakin? Korupsi kecil saja tidak pernah?
- Orlin : Mana ada korupsi kecil? Mau besar atau kecil ya tetap saja korupsi.
- Andreas : Apa kau lupa? Kemarin di kantin kulihat kau makan empat kue, tapi hanya bayar untuk tiga kue.
- Orlin : Ah, kecil saja itu, cuma lima ratus rupiah.
- Andreas : Katanya tidak ada korupsi kecil.
- Orlin : Ah, bisa saja kau ini.

- Tulislah kalimat yang menggunakan majas sindiran pada dialog di atas, lalu tentukan apa jenis majas yang dipakai?
- Apakah penggunaan majas tersebut sudah tepat?
- Gantilah penggunaan majas pada dialog di atas dengan menggunakan kalimat kalian sendiri!

3. Kata Kerja Material

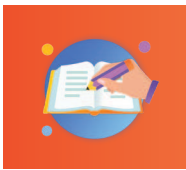
Teks anekdot banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.

Contoh:

Tatkala melintasi jembatan kecil itu, tiba-tiba orang yang suku Kluet melihat seekor ikan lele di antara bekas orang *seumeukruep*. Karena kaget, dia langsung berteriak, “Itu!!!”

Anak suku Aceh langsung melompat ke dalam kolam bekas orang mencari ikan tersebut.

D. Menulis Teks Eksposisi Hasil Penelitian Sederhana Sebagai Bahan untuk Menyampaikan Kritik Sosial



Menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai sumber penyampaian kritik sosial yang akurat.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, anekdot merupakan salah satu cara untuk menyampaikan kritik terkait fenomena sosial yang terjadi. Agar kritik yang disampaikan bertanggung jawab, kalian harus memiliki data atau informasi yang valid terkait fenomena yang diangkat ke dalam teks.

Kali ini, kalian akan diajak untuk melakukan penelitian sederhana menggunakan metode survey sebagai bahan sebelum melakukan kritik. Hasil penelitian yang kalian lakukan dapat dituangkan dalam sebuah teks eksposisi laporan. Teks eksposisi laporan adalah teks yang menyampaikan sebuah gagasan atau temuan berdasarkan hasil sebuah penelitian atau peristiwa yang terjadi. Perhatikan langkah-langkah berikut.

1. Tentukan topik fenomena sosial yang akan kalian gali lebih dalam. Pilihlah topik yang kalian temui dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kebiasaan membaca di sekolah.
2. Tentukan siapa atau apa yang akan menjadi responden atau sumber data penelitian kalian. Kalian dapat memilih teman-teman, keluarga, atau orang lain di sekitar kalian sebagai responden sesuai dengan topik yang diangkat. Semakin banyak responden penelitian, semakin valid hasil penelitiannya.
3. Rumuskan hal-hal yang ingin kalian ketahui dari topik yang dipilih dalam bentuk pertanyaan. Contoh pertanyaan yang dapat dibuat adalah, berapa jam yang kalian habiskan untuk membaca buku dalam sepekan? Buku apa saja yang kalian baca? Hal apa saja yang jadi pertimbangan kalian dalam memilih buku bacaan?
4. Tentukan cara pengambilan data. Apakah survey akan dilakukan dengan menyebarkan angket isian atau berupa wawancara.

5. Kumpulkan data sesuai dengan cara pengambilan data yang telah dipilih.
6. Olah data yang telah didapat. Kalian dapat mengolah data dengan menggunakan persentase, misalnya berapa persen yang menjawab A, B, atau C.
7. Sajikan data kalian dalam bentuk teks eksposisi laporan. Teks disajikan dengan struktur sebagai berikut:
 - a. Pernyataan pendapat
Tuliskan pendapat kalian terhadap topik yang akan dibahas. Sampaikan pula pendapat kalian mengenai alasan pemilihan topik sehingga penting untuk dibahas.
 - b. Argumen/hasil penelitian
Sampaikan hasil penelitian kalian dengan jelas. Kalian juga dapat menampilkan tabel, grafik, atau diagram untuk menunjukkan data yang diperoleh.
 - c. Penegasan ulang/simpulan
Sampaikan simpulan atau penegasan pendapat kalian terhadap hasil yang sudah dibahas.

Tabel 2.4 Tabel rancangan penelitian sederhana

Gunakanlah format berikut untuk merancang penelitian sederhana kalian.

Topik	:
Alasan memilih topik	:
Responden	:
Daftar pertanyaan	: 1. 2. 3. 4.
Instrumen yang akan digunakan	: angket/wawancara
Hasil penelitian:	
Simpulan:	

Selain dalam bentuk tertulis, teks eksposisi laporan kalian dapat juga dituangkan dalam bentuk infografik yang menarik. Berikut ini beberapa contoh infografik yang menyajikan data hasil penelitian.

GUNAKAN BARANG-BARANG PENGANTI **PLASTIK** MULAI SEKARANG!

Selain membutuhkan puluhan hingga ratusan tahun untuk dapat diurai di alam, plastik juga menyumbang gas rumah kaca yang menjadi penyebab kenaikan suhu bumi.

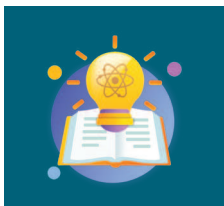


Gambar 2.3 Infografik efek penggunaan plastik



Gambar 2.4 Infografik internet dan perilaku perundungan

E. Menyajikan Komik Potongan (*Comic Strip*)



Menulis teks anekdot dengan informasi yang akurat dan merujuk pada sumber-sumber informasi yang valid dalam bentuk media kreatif.

Selain dalam bentuk tulisan atau lisan, anekdot juga dapat disampaikan melalui grafis atau gambar, salah satunya melalui komik. Pada bagian sebelumnya, kalian sudah melihat beberapa contoh komik yang memuat unsur humor sekaligus kritik.

Ada berbagai jenis komik, salah satu yang sering digunakan adalah komik potongan atau *comic strip*. Komik ini biasanya terdiri atas empat panel (dapat kurang atau lebih), bukan berbentuk buku. Panel adalah satu bingkai atau kotak pada komik yang berisi satu adegan saja.

Ikutilah langkah-langkah berikut untuk membuat komik potongan.

1. Tentukanlah cerita yang akan kalian tuangkan dalam komik tersebut. Pada kegiatan sebelumnya, kalian sudah membuat teks anekdot. Kalian dapat menggunakan cerita tersebut sebagai sumber cerita komikmu.

Contoh: Penggunaan Masker untuk Semua

Pada suatu hari, seorang ibu dan anaknya yang masih kecil pergi berbelanja ke toko buku untuk membeli perlengkapan prakarya. Tiba-tiba, sang anak melihat petugas razia masker. Semua pengunjung pasar harus menggunakan masker karena sedang terjadi persebaran virus yang berbahaya. Pada saat itu, sang ibu sudah memakai masker, tetapi sang anak tidak. Ia berpikir bahwa masker hanya wajib digunakan oleh orang dewasa. Namun, sang anak menimpali, “Memangnya virus tidak menyerang anak kecil?”

Sang ibu pun mencari cara agar anaknya tidak dirazia. Saat melihat isi tas belanjaan mereka, sang ibu pun mendapat ide untuk menggunakan selotip sebagai masker untuk anaknya. Ia berpikir bahwa itu adalah ide yang solutif.

Ketika mereka bertemu petugas razia, petugas razia kaget dan menegur ibu tersebut. Petugas menyampaikan bahwa masker wajib dipakai oleh orang dewasa maupun anak-anak.

2. Ubahlah cerita yang kalian miliki ke dalam naskah komik. Karena panel yang akan kita gunakan terbatas, kalian harus memilih adegan-adegan inti dalam cerita tersebut. Berikut ini merupakan format skenario naskah komik yang diambil dari contoh cerita di atas.

Tabel 2.5 Contoh skenario naskah komik

Judul	Masker Solutip	
Panel	Deskripsi gambar	Dialog
1	Gambar seorang ibu dan anak membawa tas belanja berisi alat tulis. Tas belanja bertuliskan nama toko alat tulis. Sang anak menunjuk beberapa polisi yang terlihat dari kejauhan.	Ibu: Wah, ada apa ya ini? Anak: Itu razia masker, Mih!
2	Gambar seorang ibu dan anaknya sedang berbincang. Tampak polisi di kejauhan.	Ibu: Walah, anak kecil <i>gak</i> usah pakai masker. <i>Gak</i> apa-apa. Anak: Ih, mamih kok gitu. Anak-anak juga bisa kena virus. Ibu: Ya udah tenang. Mamih kan <i>wong solutip</i> .
3	Gambar ibu, anak, dan polisi. Sang anak yang sebagian mulut dan hidungnya ditutup pakai selotip. Polisi menegur sang ibu.	Polisi: Aduh, masker ibu ini sudah bagus, tapi kok anaknya pakai selotip? Ibu: Yang penting kan menutupi selotip, Pak. Anak: <i>Solutip</i> apanya?
4	Gambar ibu, anak, dan polisi. Anak sudah memakai masker.	Polisi: selotip bukan solusi. Pakai masker baru <i>solutip</i> .

3. Buatlah sketsa gambar. Kalian dapat menggambar sendiri komik yang kalian buat. Kalian juga dapat menggunakan foto-foto yang gerakannya disesuaikan dengan rencana naskah yang dibuat.
4. Setelah yakin dengan sketsa yang sudah dibuat, kalian dapat menebalkan dan mewarnai sketsa itu hingga menjadi komik yang utuh.

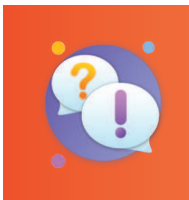
MASKER SOLUTIP



Gambar 2.5 Contoh komik potongan (*comic strip*)

Sumber: Fadillah T. A. (2020)

E. Menampilkan Lawakan Tunggal secara Santun



Menampilkan lawakan tunggal (*stand up comedy*) sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap fenomena yang terjadi. Penyampaian kritik tersebut tetap harus memperhatikan kesantunan dalam berbicara maupun bersikap.

Kali ini, kalian akan membuat naskah lawakan tunggal. Sebelum membuatnya, pahami beberapa istilah yang terdapat dalam naskah lawakan tunggal berikut.

1. *Set up*

Set up merupakan bagian tidak lucu yang berperan sebagai pengantar lelucon yang disampaikan. Bagian ini biasanya berisi informasi. Pada teks anekdot, *set up* berfungsi sama dengan krisis.

Contoh:

Anak saya itu memang jarang liburan.

2. *Punch*

Punch atau *punchline* merupakan bagian yang mengandung unsur humor dan seharusnya mengundang tawa penonton. Pada bagian ini, komika menyajikan kejutan atau reaksi terhadap *set up* yang diberikan. *Punch* disebut juga sebagai pembelok pikiran penonton karena berisi sesuatu yang di luar kewajaran atas *set up* yang diberikan. Pada teks anekdot, *punch* berfungsi sama dengan reaksi.

Contoh:

Saya bawa ke tempat kerja saja, menurut dia itu tamasya. Dari pagi sampai sore dia anteng *nyusun* lego, *pakai* batu bata. Kalau orang lain *nyusun* lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda.

3. *Bit*

Sepasang kesatuan *set up* dan *punch* yang membahas satu subtema disebut dengan *bit*. Sebuah naskah terdiri dari beberapa *bit* yang saling berkaitan. *Bit* merupakan bagian kecil dari naskah lawakan tunggal.

Contoh:

Anak saya itu memang jarang liburan. Saya bawa ke tempat kerja saja, menurut dia itu tamasya. Dari pagi sampai sore dia anteng *nyusun* lego, *pakai* batu bata. Kalau orang lain *nyusun* lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda.

4. *Rule of three*

Rule of three merupakan sebuah cara untuk mengundang tawa penonton. *Rule of three* digunakan melalui penyampaian tiga hal atau contoh sesuatu. Akan tetapi, contoh yang ketiga berupa hal lucu atau *punch*. Contoh ketiga berisi hal yang tidak terduga, tetapi tetap masih berkaitan dengan contoh sebelumnya.

Contoh:

Dia *bilang gini*, “Bapak curang. Tidur di hotel, makan nasi kotak, tiap hari naik lift.”

(Disarikan dari berbagai sumber)

Setelah memahami istilah-istilah atau bagian dalam sebuah naskah lawakan tunggal, buatlah sebuah naskah lawakan tunggal yang mengangkat tema fenomena sosial yang terjadi di sekitar kalian. Kalian dapat menggunakan tabel berikut untuk membantu dalam membuat naskah.

Tabel 2.6 Tabel kerangka naskah lawakan tunggal

Tema:		
Judul:		
<i>Bit 1</i>	<i>Set up</i>	
	<i>Punch</i>	
<i>Bit 2</i>	<i>Set up</i>	
	<i>Punch</i>	
<i>Bit 3</i>	<i>Set up</i>	
	<i>Punch</i>	
<i>dst.</i>		

Sebelum ditampilkan, mintalah pendapat orang lain terhadap naskah yang sudah kalian tulis. Gunakan pertanyaan berikut untuk memeriksa apakah naskah tersebut sudah tepat atau tidak.

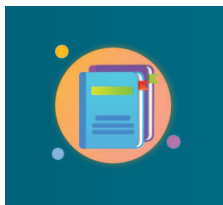
1. Apakah tema yang diangkat faktual dan tidak menyinggung SARA?
2. Apakah isi naskah sudah sesuai dengan tema?
3. Apakah terdapat kritik yang disampaikan dalam naskah?
4. Apakah kritik disampaikan secara santun dan tidak menyinggung suku, agama, ras, dan antargolongan atau menampilkan kekerasan, sadis, pornoaksi, bias gender, dan ujaran kebencian?
5. Apakah terdapat unsur humor dalam naskah?
6. Apakah humor disampaikan secara menarik dan santun. Apakah humor yang disampaikan tidak menyinggung suku, agama, ras, dan antargolongan atau menampilkan kekerasan, sadis, pornoaksi, bias gender, dan ujaran kebencian?

Kuasailah naskah yang telah ditulis sehingga kalian dapat menyampaikannya tanpa harus melihatnya. Bacalah berulang-ulang sambil bercermin agar kalian dapat menguasai naskah serta melihat ketepatan ekspresi atau gerak tubuh.

Adapun hal yang perlu diperhatikan saat kalian menampilkan lawakan tunggal adalah kesantunan dalam berbahasa. Meskipun anekdot atau lawakan tunggal mengandung unsur kritik, kritik yang disampaikan harus santun tanpa menggunakan kata-kata kasar. Penggunaan kata “maaf” atau “permisi” tidak dilarang dalam menyampaikan lawakan tunggal, terlebih saat akan mengkritik orang yang ada di depan kita. Selain itu, kritik yang disampaikan harus berdasarkan fakta yang valid agar dapat lebih diterima oleh pihak yang dikritik atau audiensi.

Kesantunan dalam berpakaian dan bersikap pun harus diperhatikan saat kalian ingin menampilkan lawakan tunggal. Gunakanlah pakaian yang sopan, tetapi tetap nyaman. Gunakanlah gestur atau gerak tubuh yang tidak membuat orang lain memikirkan sesuatu yang kurang baik.

G. Jurnal Membaca



Mengidentifikasi hubungan latar belakang penulis terhadap isi cerita sebuah novel.

Latar belakang penulis memengaruhi tulisan yang dibuatnya, termasuk novel. Latar belakang penulis yang dapat memengaruhi cerita dapat berupa latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi, maupun sosialnya. Contohnya, pengaruh latar belakang pendidikan, hobi, dan pekerjaan Donny Dhirgantoro dapat kita lihat pada karyanya “5 cm”. Novel tersebut mengungkapkan unsur-unsur yang sangat berkaitan dengan penulis, seperti munculnya pengalaman penulis yang pernah mengikuti demo saat masih mahasiswa dan dimunculkan dalam kegiatan yang dilakukan tokoh. Pada novel tersebut juga dimunculkan hobi yang dilakukan penulis ternyata dilakukan juga oleh tokoh lain pada novel.

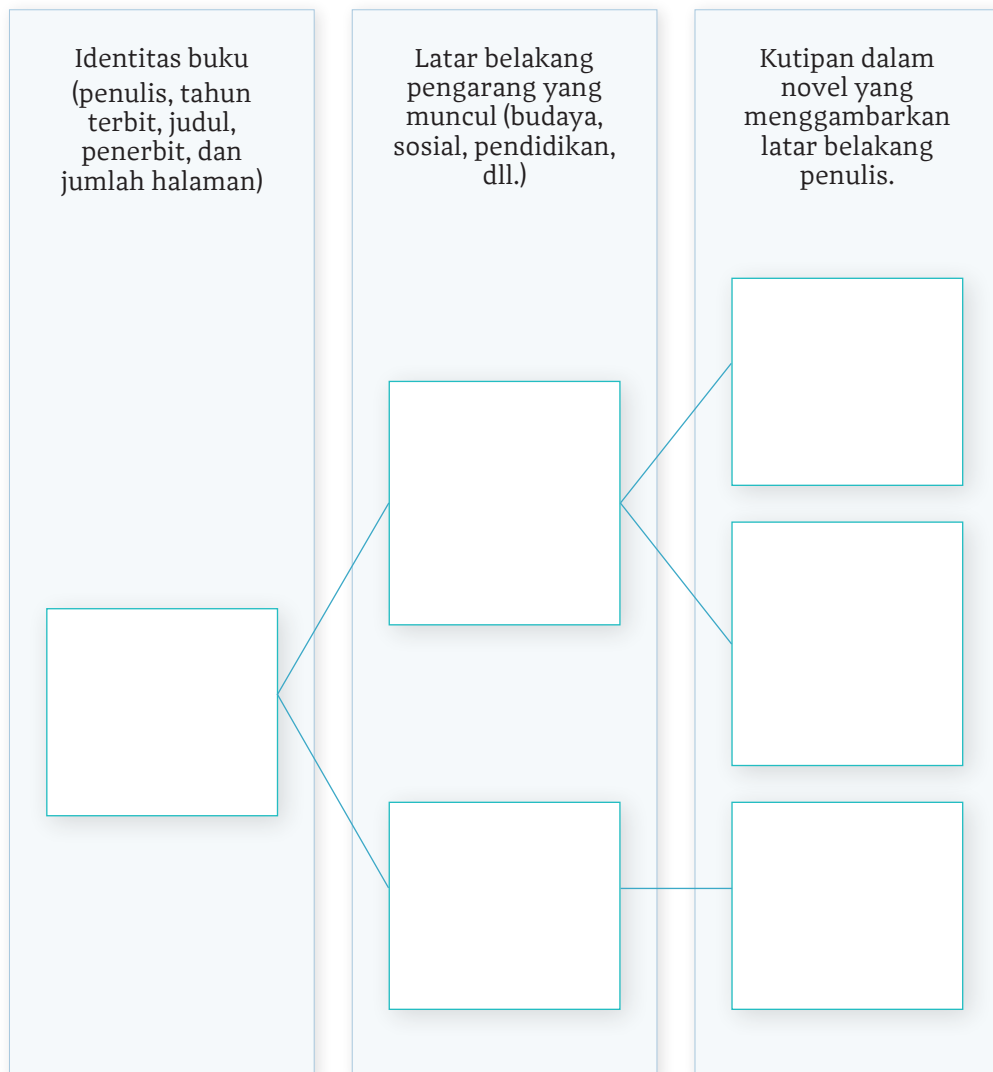
Menulis cerita yang sesuai dengan latar belakang penulis sangat membantu dalam membuat cerita lebih realistis. Penulis akan dapat menggambarkan atau menyampaikan cerita dengan lebih menjiwai.

Sekarang, identifikasikanlah hubungan antara latar belakang penulis dan isi novel yang kalian baca. Sebelumnya, kalian harus membaca referensi terkait penulis agar dapat memahami latar belakangnya.

Kalian dapat menggunakan novel-novel berikut untuk dianalisis. Kalian pun dapat menggunakan novel lain yang dapat dibaca, baik dari perpustakaan maupun sumber lainnya.

1. *Kubah* karya Ahmad Zamzuri;
2. *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer;
3. *Pertemuan Dua Hati* karya N.H. Dini; dan
4. *Lembata* karya F. Rahardi.

Gunakanlah bagan berikut untuk mengidentifikasi kemunculan latar belakang penulis dalam novel!



H. Refleksi



Merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dan bagian-bagian mana saja yang belum terlalu dikuasai agar dapat menemukan solusinya.

Selamat! Kalian sudah mempelajari Bab 2. Tentu banyak yang sudah kalian pelajari. Tandai kegiatan yang sudah dilakukan atau pengetahuan yang kalian pahami dengan tanda centang, ya.

Tabel 2.7 Tabel refleksi pembelajaran

Di Bab 2 ini	Sudah dapat	Masih perlu belajar lagi	Rencana tindak lanjut
Saya mampu menyimak teks monolog agar dapat menjelaskan kembali gagasan dan pesan yang disampaikan			
Saya mampu menilai akurasi dan kualitas data dalam teks anekdot yang dibaca berdasarkan berbagai sumber informasi dalam bentuk berita di media cetak maupun elektronik.			
Saya mampu memahami kaidah-kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik			
Saya mampu menyusun teks eksposisi laporan yang dapat digunakan sebagai sumber yang akurat dalam menyampaikan kritik sosial			
Saya mampu menyajikan teks anekdot dalam media kreatif berupa komik potongan (<i>comic strip</i>).			

Di Bab 2 ini	Sudah dapat	Masih perlu belajar lagi	Rencana tindak lanjut
Saya mampu menampilkan lawakan tunggal (<i>stand up comedy</i>) sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap fenomena yang terjadi dengan memperhatikan kesantunan dalam berbicara maupun bersikap.			
Saya mampu mengidentifikasi hubungan latar belakang penulis terhadap isi cerita sebuah novel.			

Hitunglah persentase penguasaan materi kalian dengan rumus berikut:

$$\text{(Jumlah materi yang kalian kuasai/jumlah seluruh materi)} \times 100\%$$

1. Jika 70–100% materi di atas sudah dikuasai, kalian dapat meminta aktivitas pengayaan kepada guru.
2. Jika materi yang dikuasai masih di bawah 70%, kalian dapat mendiskusikan kegiatan remedial yang dapat dilakukan dengan guru.